

POTENSI SUMBERDAYA ARKEOLOGI MARITIM DI PESISIR PANTAI TEJAKULA, BULELENG, BALI

THE POTENCY OF MARITIME ARCHAEOLOGICAL RESOURCES ALONG THE COAST OF TEJAKULA, BULELENG, BALI

Naskah diterima:
05-03-2017

Naskah direvisi:
20-04-2017

Naskah disetujui terbit:
25-04-2017

Wayan Sumerata

Gendro Keling

Ati Rati Hidayah

Balai Arkeologi Bali

Jalan Raya Sesetan No 80 Denpasar

kojekfals@gmail.com

gendrokeling@gmail.com

atirati83@gmail.com

Abstract

Tejakula has long been attracted a number of researchers as a potential site to be developed. The site is located along the coast of North Bali which, according to several sources, was part of a sailing route for ships to and from other areas in the Indonesian Archipelago and even foreign places. Among the research locations are Pantai Bangsal (Bangsal Coast) Site at the hamlet of Geretek Beberapa (Dusun Geretek) and along Bondalem Beach. The method of data collections were bibliographical study, land survey, and underwater exploration using SCUBA Diving technique. Results of this research include information about the contour and condition of the ocean floor of Sambirenteng, which are trough and muddy, as well as the finding of traces of a rock structure and pottery on Bangsal Coast, Geretek Hamlet, Sambirenteng Village. The structure and pottery show that there were activities on the coast area that were related to harbor or habitation. Furthermore, there are also prehistoric pottery finds, which are now submerged under the water because of severe beach abrasion at the village of Bondalem.

Keywords: maritime culture, old harbor, structure, pottery

Abstrak

Situs Tejakula sejak dulu sudah dilirik oleh peneliti sebagai situs yang potensial untuk dikembangkan. Situs ini berada di kawasan pesisir pantai Bali Utara yang menurut beberapa sumber merupakan jalur pelayaran bagi kapal-kapal dari berbagai wilayah lain di Nusantara bahkan dari luar negeri. Beberapa titik lokasi penelitian ini antara lain adalah Situs Pantai Bangsal di Dusun Geretek, dan Sepanjang Pantai Bondalem. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, survei berupa observasi di darat dan juga di bawah air dengan menggunakan teknik SCUBA Diving. Hasilnya diperoleh kontur dan kondisi dasar laut Sambirenteng yang berupa palung dan berlumpur, serta temuan bekas struktur berupa batu padas di Pantai Bangsal, Dusun Geretek, Desa Sambirenteng. Temuan struktur dan gerabah ini memperkuat adanya aktifitas di sekitar pantai yang terkait dengan aktifitas pelabuhan atau pemukiman. Selain itu temuan gerabah dari masa prasejarah yang kondisi saat ini di bawah permukaan air karena abrasi pantai yang parah di Desa Bondalem.

Kata kunci: budaya maritim, pelabuhan kuna, struktur, gerabah.

1. Pendahuluan

Wilayah pantai Bali Utara, telah menjadi perhatian para peneliti sejak lama. Bermula dari penelitian prasasti pada tahun

1987 di Sembiran dan Pacung oleh I Wayan Ardika. Selanjutnya penelitian dilakukan dengan melakukan ekskavasi di Sembiran dan Pacung yang menghasilkan fragmen

gerabah arikamedu dari India. Latar belakang diadakan penelitian itu adalah adanya penyebutan aktifitas terkait pasar dan aktifitas pelabuhan, serta terkait dengan hukum tawan karang di Julah, seperti yang disebutkan dalam Prasasti Sembiran yang berangka tahun 922-1181 M (Ardika 2008, 149--50).

Prasasti Bali Kuno yaitu Prasasti Sembiran A I berangka tahun 922 Masehi, menyebutkan seorang petugas pasar (ser pasar) di Julah. Selain itu, peraturan mengenai kapal terdampar dan kargo mereka (tawan karang) juga muncul dalam prasasti. Hal ini juga disebutkan bahwa orang-orang yang tinggal di pemukiman (kuta) di Julah diserang oleh musuh-musuh mereka, sehingga memaksa melarikan diri ke desa-desa lain (Ardika 2008, 150). Istilah kuta dan ser pasar (petugas pasar) juga disebutkan dalam prasasti Bebetin A I yang berangka tahun 896 Masehi. Selain petugas pasar (ser pasar) juga disebutkan istilah undagi lancang (pembuat perahu). *"...banyaga saking sabrang, bahitra, cumunduk ri manasa..." artinya "...para pedagang dari luar daerah dengan menggunakan kapal, perahu, berlabuh di manasa..."* banyaga yang ditafsirkan sebagai pedagang bersekala besar yang melakukan perdagangan antarpulau (Goris 1954, 54-55; Prihatmoko 2014, 166).

Menurut Ardika, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil ekskavasi, Sembiran dan Pacung secara geografis kemungkinan bagian dari wilayah Julah

kuno seperti yang disebutkan dalam prasasti. Lebih lanjut disebutkan bahwa pelabuhan kuno tersebut kemungkinan berada di Desa Sembiran dan Pacung saat ini. Aktivitas pelabuhan ini diduga sudah berlangsung sejak awal masehi hingga abad ke-12 M. pada masa selanjutnya berkurangnya fungsi pelabuhan tersebut tidak diketahui secara pasti penyebabnya, tetapi beberapa kemungkinan seperti faktor sosial dan akibat adanya proses erosi serta sedimentasi yang sangat cepat terjadi di wilayah ini adalah faktor pelabuhan tidak difungsikan lagi (Ardika 2008, 155).

Hasil penelitian di Sembiran mendorong para peneliti untuk melakukan penelitian di wilayah sekitarnya, salah satunya adalah di Desa Bondalem. Penelitian dilakukan karena adanya penyebutan buhun dalm dalam prasasti 703 Kintamani E yang dikeluarkan oleh Raja Ekajaya Lancana dengan ibunya Arjaya Deng Jaya Ketana pada tahun 1122 Saka atau 1200 Masehi (Suantika 1993, 2). Secara etimologi, kata buhun dalm berarti sumur raja (Warsito dalam Suantika 1993, 3). Jika kata ini diartikan secara harfiah, maka dapat diduga bahwa pada masa lampau di lokasi di desa tersebut ada sebuah sumur yang penggunaannya khusus bagi raja atau keluarga raja (kerajaan), namun jika diartikan secara kias, maka dapat berarti bahwa di desa tersebut tinggal keluarga raja atau pejabat kerajaan. Jika dikaitkan dengan dugaan bahwa Desa Julah merupakan lokasi

pelabuhan kuna, maka dapat diduga bahwa Bondalem atau buhun dalm adalah merupakan lokasi tempat tinggal dari raja atau keluarga kerajaan yang mengurus masalah pelabuhan (Suantika 1993, 3).

Hasil penelitian pada tahun 1993 ini menemukan fragmen gerabah, logam, dan juga rangka manusia hasil ekskavasi dekat Pura Sasahan (Suantika 1993, 4). Temuan serupa juga ditemukan di tepi pantai yang terkena abrasi ketika laut surut. Selanjutnya karena abrasi yang terjadi di Desa Bondalem sangat parah, kurang lebih mencapai 1 meter pertahun, penelitian dilakukan oleh Jurusan Arkeologi Universitas Udayana, oleh Balai Arkeologi dan juga Puslit Arkenas (Ardika 2000, 81). Berdasarkan dari hasil ekskavasi yang dilakukan di Desa Bondalem, terlihat kesamaan tinggalan dan lapisan stratigrafi antara situs di Desa Bondalem dengan di Sembiran dan Gilimanuk, yang diduga berasal dari masa logam awal. Fragmen gerabah yang ditemukan serupa dengan gerabah di Sembiran dari fase awal (Ardika 2000, 83).

Beranjak dari hasil-hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa wilayah Bali merupakan salah satu bagian dari sistem perdagangan dari Asia daratan dan India pada awal abad masehi. Sembiran dan Pacung merupakan bagian dari jaringan trans asiatic pada akhir masa prasejarah, dengan hasil penelitian berupa fragmen gerabah arikamedu dan juga berdasarkan dari hasil analisis komparasi

kaca, perunggu, emas, dan artefak dari karnelian dengan situs-situs lain di Asia (Calo et al. 2015, 379).

Hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah Tejakula menunjukkan bahwa wilayah Tejakula memiliki potensi g besar sebagai salah satu wilayah yang mengandung tinggalan arkeologi dari awal abad masehi. Seiring dengan besarnya potensi sebagai sumber data untuk mengungkap sejarah masa lalu, wilayah ini juga terancam oleh abrasi. Situs arkeologi yang sebagian besar berada di wilayah pantai, saat ini telah tergerus dan hilang atau terendam di dasar laut. Hal inilah yang menjadi salah satu pertimbangan dilakukannya penelitian dengan metode survei bawah air dengan melakukan penyelaman (SCUBA diving).

Selain itu, penelitian dilakukan untuk menjajaki adanya kemungkinan lain lokasi pelabuhan atau aktifitas terkait pelabuhan yang disebut dalam prasasti. Para ahli sementara menyebutkan bahwa lokasi yang dimaksud berada di Desa Sembiran dan Pacung. Survei kali ini dilakukan dengan melihat kontur laut dan juga muara sungai yang berpotensi sebagai lokasi pelabuhan bagian dari wilayah Julah pada masa lalu.

Topik rumusan awal penelitian ini adalah banyaknya tinggalan arkeologi baik berupa prasasti maupun situs yang telah diteliti sejak lama di wilayah Bali Utara, khususnya Tejakula. Potensi wilayah Tejakula sebagai pusat aktivitas

kemaritiman pada masa lalu sangat besar, sehingga penting untuk melakukan penelitian dan kajian lebih jauh mengenai potensi sumberdaya budaya maritim di wilayah pesisir Tejakula. Lebih spesifik beberapa permasalahan penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah apa saja sumberdaya arkeologi maritim di pesisir pantai Tejakula?, dan sejauh mana perkembangan penelitian arkeologi maritim yang dilakukan di pesisir Pantai Tejakula?.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat potensi wilayah Tejakula sebagai pusat aktifitas kemaritiman pada masa lalu, melalui situs yang telah diteliti sebelumnya maupun hasil dari survei yang dilakukan. Selain itu untuk melihat perkembangan penelitian maritim di wilayah tersebut. Manfaat penelitian ini diharapkan bisa menambah data baru untuk dapat

memberikan sudut pandang baru dalam penyusunan proses sejarah budaya yang terjadi pada masa lalu di wilayah Bali, khususnya pesisir Bali Utara.

2. Metode

Lokasi penelitian ini terletak di beberapa desa di Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng (gambar 1). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplorasi, survei, wawancara, dan studi pustaka. Eksplorasi dilakukan terhadap data arkeologi primer dan data lingkungan, yaitu artefak-artefak di dasar laut dan kawasan sekitarnya. Pada penelitian ini dilaksanakan dua jenis survei yaitu survei darat dan survei bawah air. Survei darat dilakukan untuk mengobservasi tinggalan arkeologi yang berkaitan dengan aktifitas pelayaran dan segala bentuk tinggalan



Gambar 1. Peta lokasi penelitian di pesisir Pantai Tejakula (Sumber Google Earth).

pendukungnya yang terdapat di darat, sedangkan survei bawah air dilakukan dengan teknik selam, menggunakan alat SCUBA (Self Contained Underwater Breathing Apparatus).

Survei bawah air dilakukan untuk mengetahui tinggalan-tinggalan di bawah permukaan air, selain itu juga untuk mengeksplorasi kondisi bawah laut dan kontur laut daerah penelitian. Penelusuran data bawah air dengan cara pembuatan garis baseline atau garis acuan dan titik acuan untuk mengetahui luas situs dan memudahkan dalam pengukuran dan pembuatan denah situs. Teknik baseline adalah teknik pengukuran pada objek bawah air berdasarkan garis acuan dengan menggunakan meteran. Garis tersebut dibentangkan dari kedua titik acuan yang telah ditentukan. Sepanjang garis tersebut dilakukan perekaman dengan menggunakan kamera (foto dan video). Analisis dan interpretasi data dilakukan dengan mengolah data yang diperoleh dan juga dikolaborasi dengan hasil penelitian lain yang telah ada sebelumnya di wilayah ini.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan mengenai aktifitas yang terkait dengan laut dalam ilmu arkeologi disebut dengan istilah arkeologi maritim. Arkeologi Maritim memiliki pengertian yang lebih luas, dibandingkan dengan arkeologi bawah air. Arkeologi bawah air memusatkan perhatian pada benda-benda masa lalu yang berada di

bawah air, sedangkan arkeologi maritim mempelajari interaksi manusia dengan laut, danau dan sungai. Interaksi ini dipelajari dengan kajian arkeologis atas benda materi dari kebudayaan maritim, yang mencakup objek kapal, muatan kapal, fasilitas yang ada dipantai dan bahkan rangka manusia (Mundarjito 2007, 10).

Menurut Keith Muckelroy, kajian arkeologi maritim antara lain, mempelajari proses tenggelamnya kapal dan proses pembentukan situs bawah air, mempelajari kapal sebagai sebuah alat dan mempelajari kebudayaan maritim masa lalu (Keith Muckelroy dalam Cleere, Henry 1980, 496). Definisi ini berkembang seiring perkembangan keilmuan arkeologi. Definisi Arkeologi Maritim saat ini tidak hanya terbatas pada tinggalan kapal tenggelam dan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan maritim, tetapi pada seluruh tinggalan yang berada di bawah air atau tenggelamnya suatu daratan yang mengandung tinggalan arkeologi, masuk kedalam wilayah objek kajian arkeologi maritim

(https://en.wikipedia.org/wiki/Maritime_archaeology). Secara umum, sumber data arkeologi maritim adalah kombinasi dari situs bawah laut dan daratan, yang tidak hanya terdiri dari bangkai kapal, tetapi juga pelabuhan, galangan kapal, dermaga, mercusuar, dan segala hal yang berkaitan dengan dunia pelayaran.

Wilayah pantai Bali Utara, memiliki situs yang sebagian besar berada di

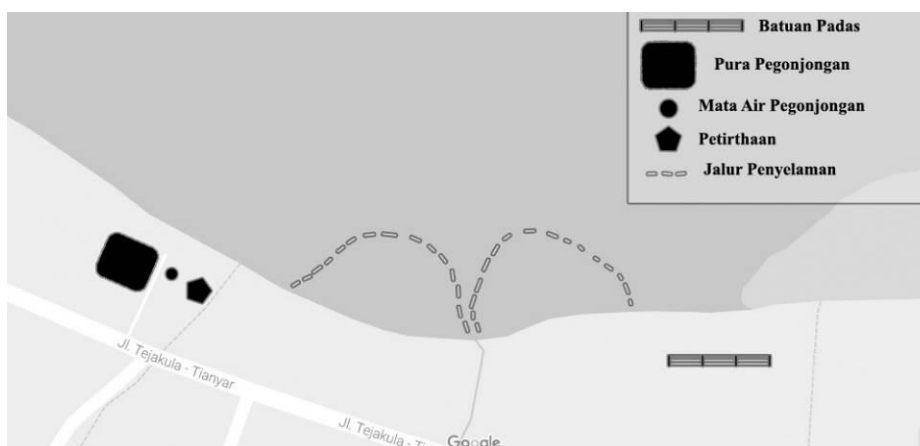
wilayah pantai, sangat rentan terjadi kerusakan atau hilang karena abrasi seperti yang telah terjadi di wilayah Bondalem. Hal ini menjadi kajian yang menarik, karena berdasarkan hasil survei bawah air yang dilakukan pada penelitian ini, sebagian situs di Desa Bondalem saat ini telah berada di bawah laut dengan kedalaman yang bervariasi. Beberapa titik lokasi penelitian yang disurvei antara lain Pantai Bangsal, di Dusun Geretek, Desa Sambirenteng, dan Sepanjang Pantai Desa Bondalem.

3.1. Temuan Struktur di Pantai Bangsal Desa Sambirenteng

Nama bangsal dalam bahasa setempat berkaitan dengan gudang. Pantai ini terletak tidak jauh dari temuan struktur batu padas di bibir pantai dengan panjang 31,5m, selanjutnya dilakukan survei bawah air di tempat tersebut. Selain bernama pantai Bangsal, pantai ini dikenal juga dengan nama Pantai Pegonjongan, karena di tempat ini merupakan muara sungai Tukad Seme dan terdapat pura yang

bernama Pura Pegonjongan. Di depan Pura ini terdapat dua buah mata air yang saat ini dijadikan sebagai petirthaan. Berdasarkan informasi dari tokoh masyarakat, pada tahun 60-70an pantai ini merupakan pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh kapal pedagang dari Madura dan Sulawesi. Pedagang yang berlabuh di pantai ini bertujuan untuk memasarkan barang dagangan yang dibawa sekaligus membeli barang-barang komoditi yang terdapat di tempat ini yaitu gula aren. Sumber air tawar di pantai ini juga menjadi salah satu faktor Pantai Bangsal dijadikan sebagai pelabuhan kapal. Informan Jero Penyarikan memperkuat keterangan bahwa pada masa lalu, pedagang Cina berlabuh di Pegonjongan. Kata Pegonjongan berasal dari kata *Pengojogan*, yang lama kelamaan berubah menjadi pegonjongan, yang berarti tempat yang dituju.

Untuk membuktikan keterangan dari jero penyarikan yang merupakan informan dari desa setempat maka dilakukan survei bawah air dengan cara



Gambar 2. Jalur Penyelaman di Pantai Bangsal Balai Arkeologi Bali.

menyelam. Penyelaman dilakukan dari muara sungai Tukad Seme, tempat Pura Pegonjongan, kemudian menyisir ke arah timur dan barat, sekitar sejauh 200 meter (gambar 2). Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi kontur dasar laut dan untuk mengetahui ada tidaknya indikasi sisa aktifitas maritim di masa lalu.

Hasil penyelaman kontur laut di muara sungai berbentuk palung yang memiliki kedalaman lebih dari 35 meter. Jarak bibir palung dari muara sungai Tukad Seme sekitar 10 meter. Dasar laut di sekitar tepi palung kondisinya berlumpur, sedikit terdapat terumbu karang di sebelah timur dan barat muara sungai. Hasil penyelaman selain mensurvei langsung kondisi dasar laut yang berlumpur, juga melihat kemungkinan adanya tinggalan aktivitas perdagangan di pantai ini. Namun karena lumpur yang cukup tebal, tidak memungkinkan melihat adanya sisa aktifitas berupa artefak yang mungkin ada di dasar laut. Meskipun demikian penyelaman ini dapat membuktikan bahwa kontur pantai ini yang cukup dalam, kurang lebih 5 meter dari bibir pantai sudah mencapai kedalaman 15 meter mengindikasikan bahwa tempat ini berpotensi sebagai tempat kapal bersandar. Secara morfologi pantai ini sangat potensial sebagai pelabuhan pada masa lalu. Menurut Saefudin salah satu kriteria pantai yang cocok dijadikan sebagai pelabuhan berupa kedalaman yang memadai untuk berlabuhnya kapal,

terdapat mata air tawar, gelombang/ arus, sedimentasi, pasang surut air laut dan angin (Saefudin 2008, 116--9).

Selain morfologi dan juga mata air yang memperkuat Pantai Bangsal sebagai sebuah pelabuhan, juga terdapat temuan struktur batu padas di sebelah timur muara sungai dengan jarak sekitar 200 meter. Susunan batu padas ini sudah tertimbun tanah, dan karena ada abrasi pantai, sehingga tersingkap di dinding tepi pantai. Temuan susunan padas ini memanjang dari barat ke timur, tersusun atas dua lapis balok padas dengan ukuran masing-masing bervariasi (gambar 3). Rata-rata ukuran balok penyusun 50x20x20 cm. Secara keseluruhan panjang struktur ini adalah 31,5 meter, diduga struktur ini masih



Gambar 3. Temuan Struktur batu padas di Pantai Bangsal, Dusun Geretek, Desa Sambirenteng

berlanjut ke arah barat akan tetapi sudah mengalami kerusakan karena abrasi. Masyarakat setempat tidak mengetahui keberadaan struktur ini, karena sudah terkubur dan tertutup vegetasi yang cukup lebat, sebagai pembatas antara pantai dengan kebun warga. Dugaan sementara struktur ini memiliki kesamaan fungsi dengan struktur yang ditemukan di Julah, meskipun menggunakan bahan baku yang berbeda. Struktur yang ditemukan di Julah menggunakan bahan batu andesit dengan ukuran yang bervariasi dengan pemasangan yang sangat rapi menyerupai pondasi suatu bangunan. Atas dasar perbandingan ini struktur padas yang ditemukan di Desa Sambirenteng diduga bagian dari sebuah bangunan yaitu bangsal, yang terkait dengan aktivitas pelabuhan. Untuk mengungkap bentuk dan fungsi susunan batu padas ini, perlu tindak lanjut penelitian. Susunan batu padas di Dusun Geretek merupakan salah satu indikasi bahwa pada masa lalu, wilayah ini dijadikan sebagai permukiman. Selain temuan struktur, menurut informasi dari hasil wawancara, beberapa penduduk di wilayah sekitar situs masih menyimpan beberapa barang kuno seperti guci peninggalan leluhur mereka, namun tidak diketahui secara pasti darimana leluhur mereka mendapatkan barang tersebut. Salah satunya adalah milik keluarga I Made Sudha (56 tahun). Guci ini diduga berasal dari Cina, berbentuk bulat, berwarna coklat dengan gelasir di bagian tengah ke atas

warna coklat tua, bagian tengah ke bawah tanpa gelasir (glasir sistem celup). Ukuran tinggi: 22 cm, diameter dasar 13 cm, diameter badan 20 cm, diameter mulut 8 cm. Terdapat 4 buah hiasan berupa pegangan pada bagian atas, salah satunya pecah/patah (gambar 4). Menurut informasi dari pemilik, pada masa lalu, sebelum ada mesin pendingin, penduduk masih sering menggunakan guci ini untuk menyimpan sayur atau bahan makanan agar tidak cepat rusak. Beberapa orang menggunakan guci untuk menyimpan tuak.



Gambar 4. Guci Koleksi warga (Sumber Balai Arkeologi Bali).

3.2. Survei bawah laut di Desa Bondalem

Situs di Desa Bondalem telah diteliti oleh Ardika dengan membuka kotak ekskavasi di sekitar Pura Sang Bingin. Hasil ekskavasi berupa tempayan, manik-manik kaca, dan artefak logam (Ardika 2000, 81). Pada tahun 1995, tim dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian di Desa Bondalem menyatakan bahwa di kawasan pantai Bondalem ditemukan rangka manusia, tempayan kubur, fragmen gerabah, gelang perunggu, dan fragmen logam perunggu (Sudiono dan Arfian 1995, 17).

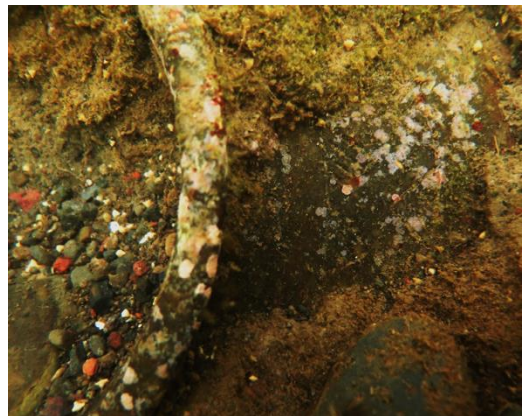


Gambar 5. Survei bawah air di Situs Bondalem dengan teknik baseline. (Sumber Balai Arkeologi Bali).

Situs di kawasan pantai Bondalem rawan terkena abrasi yang menimbulkan kerusakan situs. Selain itu juga pengaruh pasang surut air laut dapat mempengaruhi kerusakan situs. Gelombang yang besar pada bulan-bulan tertentu dikenal dengan istilah *ngedug-ngurug*, yaitu naik dan turunnya pasir di pantai. Pada musim barat sekitar bulan Februari, pasir dari pantai naik ke daratan dihempas oleh tingginya gelombang sehingga pantai tertutup oleh pasir, hal ini menyebabkan pantai nampak lebih landai. Sedangkan pada musim angin timur, sekitar bulan Juni-Juli pasir di pantai masuk ke laut digerus oleh air, sehingga bibir pantai nampak lebih terjal. Batas pantai dengan tegalan juga lebih terjal, sehingga nampak singkapan pada dinding

tepi tegalan. Pada saat penelitian berlangsung, pasir tergerus ke laut, sehingga dasar laut di tepi pantai tidak tertutup pasir. Hal ini menyebabkan tinggalan arkeologi yang terdapat di dasar laut tampak dengan jelas.

Survei bawah laut di Desa Bondalem, dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya situs yang terkena abrasi dan saat ini berada di bawah laut serta melihat kontur laut secara langsung (gambar 5). Penyelaman dilakukan di lokasi kawasan Tirta Penembak, yaitu di Pantai Lawahan, Dusun Jero Kuta, Banjar Kelod Kauh. Hasil survei pada kedalaman 3



Gambar 6. Temuan gerabah di bawah air dengan hiasan tumpal, foto sebelah kanan dengan hiasan tumpal00 yg diperjelas menggunakan aplikasi d-strecth. (Sumber Balai Arkeologi Bali).

sampai dengan 15 meter banyak terdapat terumbu karang. Kedalaman 15 s/d 30 meter terumbu berkurang, dasar laut berupa lumpur. Pada jarak 25 meter dari tepi pantai, pada kedalaman 1-2 meter, terdapat sebaran temuan fragmen gerabah dengan ukuran yang beragam, diameter dan ketebalannya. Fragmen gerabah sebagian besar tertutup terumbu atau menempel pada karang dan hampir tidak dapat dilihat. Bila dilihat dari kedalaman temuan sebaran gerabah ini, nampaknya lapisan yang berada di bawah laut saat ini merupakan lapisan asli yang terkena abrasi. Di salah satu gerabah yang menempel dikarang ini, memiliki hiasan tumpal (gambar 6). Bisa jadi temuan ini merupakan salah satu dari sedikit jenis temuan arkeologi prasejarah bawah air di Indonesia.

Sebaran temuan fragmen gerabah diduga kuat merupakan akibat dari adanya abrasi yang kup parah tiap tahun. Bahkan Ardika menyebut abrasi terjadi setiap tahun hingga mencapai satu meter (Ardika 2000, 82). Wilayah Bondalem merupakan kawasan situs yang telah diteliti oleh Balai Arkeologi Denpasar sejak 1993 (Suantika,1993). Di sepanjang pantai Bondalem merupakan kawasan yang potensial sebagai situs prasejarah, yang diduga sejaman dengan Situs Sembiran dan Pacung, jarak kedua situs ini yaitu 3 km.

Seperti yang telah disebutkan pada pendahuluan, kedalaman tinggalan

arkeologi khususnya berupa rangka di Situs Bondalem berkisar antara 210 cm sd 335 cm (Ardika 2000, 82). Fragmen gerabah yang ditemukan di Situs Bondalem sangat mirip dengan gerabah dari Sembiran pada masa awal (Ardika 2008, 82). Lapisan tinggalan budaya yang terdeposit di Bondalem dan Sembiran memiliki karakter yang serupa, juga stratigrafinya (Ardika 2000, 83). Bahkan Ardika menyamakan lapisan budaya di Bondalem sangat mirip dengan Sembiran, Gilimanuk dan situs di Pantai di Pulau Jawa seperti di Buni, Jawa Barat dan Plawangan Jawa Timur. Menurut Ardika berasal dari masa logam awal (Ardika 2008, 83).

Adanya gerabah India di Situs Pacung yang pertanggalannya sama dengan pertanggalan di Situs Batu Jaya (Calo et al 2015, 379). Di Situs Sembiran ditemukan fragmen gerabah yang berasal dari dinasti Han. Fragmen gerabah ini serupa dengan fragmen yang ditemukan di Vietnam utara dan selatan, yang pada akhir abad kedua dan abad pertama SM, telah menunjukkan adanya pengaruh dari Dinasti Han (Calo 2015, 385). Sejak ekskavasi pertama yang dilakukan oleh Ardika pada tahun 1987 dan beberapa ekskavasi yang dilakukan oleh lembaga arkeologi setelahnya, didapatkan gerabah India dalam jumlah yang besar, hingga 600 fragmen, dan bukti adanya cetakan perunggu menunjukkan adanya pelabuhan yang secara berkelanjutan berhubungan dengan India dan pembuatan

perunggu di Asia Tenggara daratan (Calo 2014, 379). Situs Sembiran menghasilkan temuan berupa fragmen gerabah dengan hias rolet, yang dijadikan sebagai bukti adanya kontak dengan India. Para ahli menyatakan bahwa Sembiran merupakan bagian dari sistem perdagangan internasional yang mencakup wilayah Mediterania, India Asia Tenggara daratan hingga Tiongkok, yang terjadi pada abad pertama masehi (Ardika 1991, 2008, 150; Ardika and Bellwood 1991; Manguin 2004, 289; Glover and Bellina, 2004, 150; Calo et al 2015, 394).

Gerabah berhias rolet memiliki berbagai macam tipe, awalnya diperoleh dari situs arkeologi di Pantai Coromandel, Tamil Nadu (India). Gerabah ini dikenal dengan gerabah arikamedu, yang merupakan komoditas utama perdagangan dengan wilayah laut mediterania dan kerajaan romawi (Begley, V. 1996 dan Wheeler, 1946). Sejauh ini di Indonesia, Situs Sembiran dan Pacung merupakan situs yang menghasilkan gerabah arikamedu terbanyak di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara (Ardika 2008, 151). Pertanggalan gerabah berhias rolet berkisar antara 150 BC dan 200 AD. Berdasarkan analisis Neutron Activation Analysis (NAA) dan *X-ray Diffraction* (XRD) berasal dari India.

Keberadaan gerabah rolet di Bali dan Indonesia secara umum pertanggalannya berasal dari abad pertama sampai kedua Masehi (Ardika dan Bellwood

1991, 229). Pertanggalan gerabah Arikamedu yang berasal dari Pacung, berasal dari sampel gabah (lapisan luar bulir padi) yang menjadi temper gerabah yang berasal dari lapisan yang sama dengan lapisan ditemukannya gerabah arikamedu dan menghasilkan 2660 ± 100 BP (Ardika dan Bellwood 1991, 223).

Hubungan antara Bali dengan Asia Tenggara dan Tiongkok telah terjadi sejak abad kedua sebelum masehi, pertanggalan terbaru berasal dari penelitian tahun 2015 (Calo et al) di Situs Sembiran yang berasal dari abad pertama M (25 M), dan pertanggalan di Pacung dengan konteks kubur dari abad ke-2 SM hingga abad ke-12 Masehi. Gerabah yang diduga berasal dari Dinasti Han (Tiongkok), berdasarkan pola hiasnya, ditemukan di Sembiran dan berasal dari lapisan dengan pertanggalan abad ke-2 SM (Calo et al 2015, 385). Ardika dalam artikel terbarunya menyimpulkan bahwa Bali tampaknya telah terlibat dalam sistem perdagangan internasional yang mencakup wilayah Mediterania, India, Asia Tenggara daratan hingga Tiongkok (Ardika et al. 2015, 41). Pendapat ini senada dengan Bellina dan Glover, bahwa wilayah Asia Tenggara merupakan bagian dari sistem perdagangan dunia, yang sebelumnya telah sejarah panjang pada masa prasejarah (Bellina and Glover 2004, 83).

4. Penutup

4.1. Kesimpulan

Sumberdaya arkeologi di Pesisir Pantai Tejakula berada di beberapa desa, yaitu Desa Sembiran, Pacung dan Bondalem. Penelitian ini menambah daftar sumberdaya arkeologi di sepanjang pantai Tejakula yaitu situs yang berpotensi sebagai situs bekas pelabuhan di Pantai Bangsal, Dusun Geretek, Desa Sambirenteng. Temuan yang mendukung antara lain struktur batu padas di bibir pantai yang diduga sebagai bekas bangunan. Toponim pantai yang disebut sebagai Pantai Bangsal, yang berarti gudang atau gudang pelabuhan. Hal tersebut memperkuat bahwa pada masa lalu tempat ini merupakan bagian dari aktifitas maritim. Tinggalan arkeologi lainnya berupa gerabah berhias geometris yang terendam di dasar laut Bondalem, membuktikan bahwa abrasi yang terjadi di pantai Bondalem, menyebabkan terjadinya transformasi situs menjadi situs bawah air.

Perkembangan penelitian arkeologi maritim di sepanjang pantai Tejakula telah dilakukan sebelumnya antara lain yang dilakukan oleh Calo 2014, dengan memberikan pemaparan mengenai jalur perdagangan berdasarkan artefak logam, dan menyimpulkan bahwa sembiran dan pacung termasuk kedalam jalur perdagangan internasional pada masa awal masehi. Ardika yang memberikan hipotesis bahwa pelabuhan Kuno berada di Sembiran dan Pacung, berdasarkan data

prasasti dan adanya temuan gerabah india di situs tersebut. Pada penelitian ini, hasil survei bawah laut berhasil mengetahui kontur dan kondisi dasar laut, di wilayah Desa Sambirenteng yang mendukung aktifitas pelabuhan. Hasil survei bawah air juga menemukan situs yang diduga sejaman dengan Situs Sembiran dan Pacung berdasarkan temuan gerabahnya. Temuan situs bawah air ini menambah data arkeologi khususnya prasejarah di Bali, yang belum pernah ditemukan sebelumnya.

4.2. Saran

Wilayah kecamatan Tejakula sangat potensial sebagai situs yang komprehensif, sejak masa prasejarah hingga kolonial sehingga diperlukan penelitian lanjutan khususnya bawah air. Pemerintah dan masyarakat hendaknya menjaga dan melestarikan sumberdaya ini agar dapat dimanfaatkan oleh semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambra Calo, Bagyo Prasetyo, Peter Bellwood, James W. Lankton, Bernard Gratuze, Thomas Oliver Pryce, Andreas Reinecke, Verena Leusch, Heidrun Schenk, Rachel Wood, Rochtri A. Bawono, I Dewa Kompiang Gede, Ni. L.K. Citha Yuliati, Jack Fenner, Christian Reepmeyer, Cristina Castillo dan Alison K. Carter. 2015. Sembiran and Pacung on the north coast of Bali: a strategic crossroads for early trans-Asiatic exchange. *Antiquity* Vol. 89. (hal 378-396).
- Ardika, *et al.* 1995. Ekskavasi Arkeologi di Situs Sembiran, Kecamatan Tejakula, Kabupaten Buleleng.

- Laporan Penelitian Arkeologi, No 1. Balai Arkeologi Denpasar.
- Ardika, I Wayan, 2000. Archaeological Research at Bondalem, Northeastern Bali. *Indo Pacific Prehistory Association Bulletin* 19, Melaka Papers, Vol 3. (hal 81-83).
- Ardika, I Wayan. 2008. *Archaeological Traces of the Early Harbour Town*. dalam B. Hauser-Schaublin and I Wayan Ardika (ed) *Burials, Text and Ritual: Ethnoarchaeological investigations in north Bali, Indonesia* (hal 149-157). Gottingen: Gottingen University Press.
- Ardika, I Wayan and Bellwood, Peter. 1991. *Sembaran: The Beginnings of Indian Contact with Bali. Antiquity*, vol 65. (hal 221-232)
- Begley, V. 1996. Changing perception on Arikamedu, in V. Begley (ed) *the Ancient Port of Arikamedu: new excavation and researches 1989-1992*, vol 1; (hal 1-40) Paris: Ecole Francaise d'extreme-orient.
- Bellina, Berenice dan Ian Glover. 2004. The Archaeology of Early contact with India and Medditeranean World, from the Fourth Century BC to the Fourth Century AD. In Glover, Ian and Peter Bellwood (ed). *Southeast Asia from Prehistory to History*. London: Routledge Curzon. (hal 68-88)
- Cleere, Henry, 1980. Maritim Archaeology. *Archaeological Journal*, 137. (496-497)
- Goris, R. 1954. *Prasasti Bali*. 2 Vols. Bandung: Masa Baru.
- Mundardjito, 2007. Paradigma dalam Arkeologi Maritim. *Wacana* vol.9 No.1, April 2007 (hal: 1-20)
- Prihatmoko, Hedwi. 2014. "Transportasi air dalam perdagangan pada masa Jawa Kuno di Jawa Timur." *Forum Arkeologi*, 27 (3): 155-174.
- Saefudin, 2008. Studi Pemilihan Lokasi Alternatif Pelabuhan Trisaksi, Banjarmasin Propinsi Kalimantan Selatan. *Jurnal Hidrosfir Indonesia*. Vol 3. Jakarta. BPPT. (hal 113-122).
- Suantika, I Wayan. 1993. Ekskavasi Situs Arkeologi Bondalem Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Laporan Penelitian Arkeologi no. 5. Balai Arkeologi Denpasar.
- Wheeler, R.E.M., A.Gosh and K.Deva. 1946. An Indo Roman trading station on the east coast of India. *Ancient India* vol 2: (hal 17-124)
- https://en.wikipedia.org/wiki/Maritime_archaeology
- <http://www.dictionary.com/browse/marine-archaeology?s=ts>

Daftar Informan

1. Nama : I Nyoman Sudha (56 tahun)
Alamat : Dusun Geretek, Desa Sambirenteng, Kecamatan Tejakula.
Pekerjaan : Swasta
2. Nama : Drs.I Nyoman Adnyana (69 tahun)
Alamat : Banjar Dinas Kawan, Desa Penuktukan, Kecamatan Tejakula.
Pekerjaan : Pensiunan.